

## KONSEP INSAN KAMIL AL-JILI DALAM TAREKAT ASY-SYAHADATIN

### THE CONCEPT OF INSAN KAMIL AL-JILI'S IN TAREEKAT ASY-SYAHADATIN

**Karomah<sup>1</sup>**

*IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

*almakaromah25@gmail.com*

**Sumanta<sup>2</sup>**

*IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

*sumanta\_hasyim@gmail.com*

**Bisri<sup>3</sup>**

*IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

*bisri\_cahaya@gmail.com*

**Siti Fatimah<sup>4</sup>**

*IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

*jeng\_fat@yahoo.com*

**ABSTRAK:** Di dalam ajaran tarekat memuat banyak pelajaran mengenai cara bagaimana manusia hidup semestinya. Hidup sesuai dengan jalan yang Allah ridhoi agar mencapai kebahagiaan akhirat, begitu juga ketenangan batin di dunia. Tarekat melalui ajaran batinnya menyediakan jalan untuk menjadi diri sejati. Manusia merupakan makhluk pencari kesempurnaan yang mutlak, sudah menjadi fitrah manusia untuk selalu berusaha mencapai kesempurnaan. Artinya sampai saat ini manusia terus mengembangkan diri untuk berproses menuju kesempurnaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mana pada proses penelitian ini lebih cenderung untuk menganalisis suatu kejadian peristiwa. Selain itu wawancara menjadi metode untuk mendapatkan informasi secara mendalam tentang kajian tarakat Asy-Syahadatin. Manusia sempurna mempunyai banyak istilah, seperti dalam tasawuf, diistilahkan dengan insan kamil. Insan kamil adalah manusia yang pada dirinya tercermin nama dan sifat Tuhan secara utuh, serta memiliki pengetahuan untuk mencapai tingkat kesadaran tertinggi menuju Tuhan. Insan kamil dalam tarekat Asy-Syahadatin ialah apabila seorang insan yang sudah melewati tahapan nafsu. Nafsu (Jiwa) adalah unsur ruhani manusia yang memiliki pengaruh paling banyak dan paling besar di antara anggota ruhani lainnya yang mengeluarkan perintah kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan.

**Kata Kunci:** Insan Kamil, Al-Jili, Tarekat, Asy-syahadatin.

**ABSTRACT:** In the teachings of the tarekat contains many lessons about how humans should live. Live according to the way that Allah is pleased with in order to achieve happiness in the hereafter, as well as inner peace in the world. The Order through its inner teachings provides the way to become the true self. Humans are creatures who seek absolute perfection, it is human nature to always try to achieve perfection. This means that until now humans continue to develop themselves to proceed towards perfection. This study uses a qualitative approach which in this research process is more likely to analyze an event. So the method used is the phenomenological method. In addition, interviews are a method to obtain in-depth information about the study of this syahadatin taraket. The perfect human has many terms, as in Sufism, it is called insan kamil. Insan Kamil is a human being in whom the name and nature of God is reflected in its entirety, and has the knowledge to reach the highest level of consciousness towards God. Insan Kamil in the Asy-Syahadatin Order is when a person has passed the stage of lust. Lust (Soul) is a human spiritual element that has the most and greatest influence among other spiritual members who issue orders to physical members to perform an action.

**Keyword:** Insan Kamil, Al-Jili, Tarekat. Asy-Syahadatin.

## A. PENDAHULUAN

Dalam rentang tahun 1500 sampai 1700 M, terjadi pergeseran cara manusia dalam memandang dunia dan cara mereka berpikir.<sup>1</sup> Para filosof dan ilmuwan pada masa ini menggunakan cara pandang yang serius yang ilmiah. Konsep organik, hidup, dan spiritual yang mewarnai abad pertengahan digantikan oleh dunia mesin yang menjadi faktor dominan di era modern.<sup>2</sup> Sumbangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap peradaban dan kesejahteraan manusia tidaklah dapat dipungkiri. Namun manusia tidak dapat menipu diri sendiri akan kenyataan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan bagi manusia. Akibat tindakan penyesuaian yang harus dipenuhi dalam memenuhi permintaan akan berbagai jenis sumber daya seringkali harus mengorbankan ekologi dan lingkungan hidup manusia.<sup>3</sup>

Masalah yang tengah dihadapi dunia ilmu dan masyarakat merupakan cerminan kelemahan struktural modernisme fisika mekanistik, industrialisasi, ketimpangan kelas, ras dan gender yang sangat berpengaruh dalam dominasi terhadap alam dan manusia.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, manusia perlu kembali melihat potensi-potensi bahaya dari ilmu pengetahuan agar manusia mampu lebih bijaksana dalam menyikapi ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebijakan-kebijaksanaan tersebut diperlukan oleh manusia agar tercipta ekosistem bumi yang seimbang. Pada masa inilah manusia sempurna atau *insan kamil* diperlukan untuk menjaga keharmonisan alam semesta.

Manusia sempurna (*Insan Kamil*) adalah manusia yang menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari alam. *Insan kamil* memiliki arti manusia yang suci, bersih, bebas dosa, sempurna. Lebih lengkapnya yaitu manusia yang egonya mencapai titik intensitas tertinggi, yakni ketika ego (konsep tentang diri atau prinsip) mampu menahan pemikiran secara penuh, bahkan ketika mengadakan kontak langsung dengan yang mengikat ego (ego mutlak atau Tuhan).<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Karina Purnama Sari, "Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik dan Modern," *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2018).

<sup>2</sup> Abuddin Nata, "Pendidikan Islam di Era Milenial," *Conciencia* 18, no. 1 (2018).

<sup>3</sup> Budi Widianarko, *Capra dan Ironi Ekologi. Menelusuri Jejak Capra: Menemukan Integrasi Sains, Filsafat dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

<sup>4</sup> Anastasia Pudjiriherwanti et al., *Ilmu Budaya Dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer* (Banyumas: Rizquna, 2019).

<sup>5</sup> Meslania Daharum, "Konsep Insan Kamil Perspektif Abdul Karim Al-Jili dan Relevansinya di Era Modern" (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

Dengan cinta yang mendalam dari Tuhan untuk dikenal dan menjadi kenyataan, maka Tuhan mewahyukan dirinya dalam bentuk dunia fenomena sebagai landasan kaum sufi. Keinginan untuk senantiasa berada di dekat Tuhan itu biasa disebut dengan kehidupan menyuci. Dalam menjalani kehidupan menyuci itu, kaum sufi senantiasa untuk berusaha memalingkan dirinya dari kehidupan duniawi di samping senantiasa berkontemplasi dengan jalan mendekati sifat yang mirip dengan yang Mutlak.<sup>6</sup>

Manusia bukan hanya sekedar penduduk bumi, tetapi ia menyanggah predikat yang dianugerahkan sang pencipta kepadanya.<sup>7</sup> Menurut Ibnu Arabi, manusia sempurna adalah penyebab dari penciptaan, karena di dalam “manusia sempurna” objek penciptaan tersebut disadari. Jika saja bukan karena manusia sempurna, maka penciptaan itu tentu tidak akan berarti apa-apa, karena Tuhan tentunya tidak akan dikenal. Jadi, karena Tuhan, maka seluruh penciptaan dibuat, yakni dengan Tuhan memanasifestasikan diri-Nya di dalam dunia dan manusia sempurna itu. Oleh karena itu *insan kamil* menduduki tempat mulia, dan alam ini akan dipelihara terus menerus selama ia masih ada di dalamnya.<sup>8</sup>

Pandangan Al-Jili dalam memandang *insan kamil* tidak berbeda dengan Ibnu Arabi yakni sebagai wujud *tajalli* Tuhan. Pandangannya tersebut didasarkan pada asumsi bahwa segenap wujud yang ada ini hanya mempunyai satu realitas yang tunggal.<sup>9</sup> Realitas tunggal itu adalah Wujud Mutlak, yang bebas dari segala pemikiran, hubungan, arah dan waktu. Ia adalah esensi murni, tidak bernama, tidak bersifat dan tidak mempunyai relasi dengan sesuatu.<sup>10</sup> Secara ringkas konsep *insan kamil* bisa dimaknai ke dalam tiga pemaknaan. Pertama, konsep insan kamil bisa dimaknai sebagai dasar penguatan konsep personality. Kedua, konsep insan kamil juga bisa dimaknai sebagai upaya pertumbuhan atau pengembangan personality. Ketiga, Konsep insan kamil juga dapat dimaknai sebagai pembelajaran bagaimana menyeimbangkan keserasian antara

<sup>6</sup> Aceng Kosasih, “Konsep Insan Kamil menurut Al-Jili” (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M\\_K\\_D\\_U/196509171990011-ACENG\\_KOSASIH/KONSEP\\_INSAN\\_KAML.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196509171990011-ACENG_KOSASIH/KONSEP_INSAN_KAML.pdf).

<sup>7</sup> Zikrun, “Teori Humanistik Abraham Maslow dalam Perspektif Islam” (UIN Ar-Raniry, 2018).

<sup>8</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri* (Lombok: Forum Pemuda Aswaja, 2020).

<sup>9</sup> Kiki Muhamad Hakiki dan Arsyad Sobby Kesuma, “Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Aljili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (2018): 175–86.

<sup>10</sup> Kurniawan dan Encung, “Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili Oleh Murtadha Muthahhari,” *Dirasah* 4, no. 1 (2021).

jasmani dan ruhani.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian tentang *insan kamil* di atas, tarekat dapat dikatakan sebagai salah satu wadah untuk mencapai derajat *insan kamil*, sebab tarekat merupakan khazanah kerohanian dalam Islam karena dapat mempengaruhi perasaan dan pikiran umat muslim. Tarekat juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembinaan mental beragama masyarakat. Tarekat hadir sebagai *organized sufism* yang merupakan institusi penyedia layanan praktis dan terstruktur untuk memandu tahapan-tahapan perjalanan mistik yang berpusat pada relasi guru-murid; otoritas sang guru yang telah mendaki tahapan-tahapan mistik harus diterima secara keseluruhan oleh sang murid. Hal tersebut diperlukan agar langkah murid untuk bertemu dengan Tuhan dapat terlaksana dengan sukses.<sup>12</sup>

Tarekat mempunyai peranan penting dalam proses perkembangan sejarah Islamisasi di Indonesia, yaitu berlangsungnya penyebaran Islam secara damai. Tetapi, banyak juga tarekat-tarekat yang baru muncul jauh sesudah Islam pertama kali masuk ke Indonesia, yaitu pada sekitar abad ke-19 dan abad ke-20. Tarekat Asy-Syahadatain merupakan salah satu tarekat yang muncul pada masa tersebut. Asy-Syahadatain adalah sebuah nama jamaah yang berasal dari bahasa Arab yakni *asy-syahâdatain* bentuk *tasniyyah* dari *asy-syahâdah* yang mempunyai arti penyaksian. Sedangkan maksud pengertian *asy-syahâdatain* adalah dua kalimat syahadat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Jamaah Asy-Syahadatain adalah sebuah nama jamaah yang didirikan oleh Abah Umar dengan menggunakan dasar dua kalimat syahadat sebagai pijakan mereka dalam melakukan segala hal, baik yang berhubungan dengan praktik *ubûdiyyah* (ibadah) maupun *mu'amalah* (kegiatan sehari-hari).<sup>13</sup> Berdasarkan hal tersebut maka menarik untuk dikaji lebih dalam tentang konsep *insan kamil* dalam tarekat Asy-Syahadatain, sebab tarekat Asy-Syahadatain menyuguhkan media dan mempunyai konsep tersendiri untuk membantu manusia mencapai manusia sempurna (*insan kamil*) yang merupakan manifestasi dari sifat-sifat Tuhan.

<sup>11</sup> Hakiki dan Kesuma, "Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Aljili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian."

<sup>12</sup> Ahmad Khoirul Fata, "Tarekat," *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011).

<sup>13</sup> Yusuf Muhajir Ilallah, "Fenomena Pengagungan Zurriyyah Nabi (Studi Kritik dan Living Hadis atas Hadis-Hadis yang Digunakan Jamaah Asy-Syahadatain dalam Risalah K.H. Muhammad Khozin)" (STAIN Kudus, 2010).

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yang dilaksanakan di Yayasan Majelis Ta'lim Asy-Syahadatain Habib Achmad bin Yahya, Panguragan Wetan, Panguragan, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Secara teknis peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, observasi, wawancara mendalam, studi dokumen. Dalam menganalisis data-data yang peneliti peroleh, peneliti menggunakan metode reduksi, *display* dan penarikan kesimpulan, serta memvalidasi data-data yang telah diperoleh dengan cara triangulasi data.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Insan Kamil Al-Jili*

Nama lengkap Al-Jili adalah “Abd al-Karim ibn Ibrahim ibn Abd al-Karim ibn Khalifah ibn Ahmad ibn Mahmud”. Ia bergelar *Quthb al-Din*, sedangkan sebutan Al-Jili adalah sebutan yang dinisbahkan kepada tempat asal nenek moyangnya yaitu Jilan. Ia lahir pada awal bulan Muharram Tahun 767 H di Baghdad dan wafat pada tahun 825 H di Zabid, Yaman pada usia 59 tahun. *Insan Kamil* menurut Al-Jili adalah *nuskah* atau *copy* Tuhan. Tuhan merupakan cermin bagi manusia untuk melihat dirinya. Tuhan memiliki sifat-sifat seperti, hidup, pandai, mampu berkehendak, mendengar, dan sebagainya. Manusia (Adam) juga memiliki sifat-sifat tersebut.<sup>14</sup>

Seorang hamba mendapatkan *tajalli* Tuhan secara berjenjang, perbuatan, nama, sifat dan sampai dzat Tuhan secara lengkap. Jika sudah mendapatkan *tajalli* Tuhan, maka hamba tersebut memiliki predikat *insan kamil*. Tuhan akan ber-*tajalli* kepada hamba yang senantiasa mensucikan jiwanya dan mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>15</sup> Menurut Al-Jili, duplikasi *al-kamal* (kesempurnaan) dimiliki oleh semua manusia. Intensitas *Al-kamal* yang tertinggi terdapat dalam diri Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw dibandingkan manusia lain bagaikan *al-kamil* (yang sempurna) dengan *al-akmal* (yang paling sempurna).<sup>16</sup> Para Nabi dan Wali merupakan diri Nabi

<sup>14</sup> Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000).

<sup>15</sup> Sumanta, “Al-Insan Al-Kamil dalam Perspektif Tasawuf (Studi Komparasi antara Tasawuf Al-Ghazali dan Al-Jili)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).

<sup>16</sup> Anwar dan Solihin, *Ilmu Tasawuf*.

Muhammad saw secara *bathin*, sedangkan nama-nama mereka menunjukkan dirinya yang bersifat *zhahir*.

Al-Jili merumuskan *insan kamil* dalam beberapa tingkatan (*maqam*)<sup>17</sup>, yaitu:

- a. *Islam*, Islam dipahami sebagai rukun Islam yang lima. Islam yang didasarkan pada lima pokok atau rukun dalam pemahaman kaum sufi tidak hanya dilakukan secara ritual tetapi harus dipahami dan dirasakan lebih dalam.<sup>18</sup> Misalnya puasa, orang-orang yang berpuasa memiliki sifat-sifat ketuhanan yaitu dengan cara mengosongkan jiwanya dari tuntutan kemanusiaan dan mengisinya dengan sifat ketuhanan.
- b. *Iman*, yakni membenarkan dengan sepenuh keyakinan akan rukun iman serta melaksanakan dasar-dasar Islam.<sup>19</sup> Setelah sufi mengamalkan dan menghayati rukun Islam, kemudian meyakini rukun iman secara mantap seperti meyakini sesuatu yang ditangkap oleh panca indra.<sup>20</sup> Iman menunjukkan sampainya hati untuk mengetahui sesuatu yang jauh diluar jangkauan akal, sebab sesuatu yang dapat dijangkau akal tidak selalu membawa pada keimanan.
- c. *Ash-shalah*, pada *maqam* ini seorang sufi mencapai ibadah yang terus-menerus kepada Allah dengan perasaan yang *khauf* (rasa takut) dan *raja* (rasa optimis) terdapat rahmat dan ampunan Allah. Tujuan ibadah pada *maqam* ini adalah mencapai *nuqtah ilahiah* pada lubuk hati sehingga menaati syariat dengan baik.<sup>21</sup>
- d. *Ihsan*, pada *maqam* ini seorang sufi telah mencapai tingkat menyaksikan efek (*atsar*) nama dan sifat Tuhan, sehingga dalam ibadahnya merasa seakan-akan berada dihadapan-Nya. Persyaratan yang harus ditempuh dalam *maqam* ini adalah sikap tobat, *inabah*, *zuhud*, *tawakkal*, *tafwidh*, *rida*, dan *ikhlas*. Pada *maqam* *tawakkal*, sufi sebenarnya telah masuk pada tingkat awal dari tajalli Tuhan yakni *tajalli al-Af'al*. Pada tingkatan ini seorang sufi telah disinari oleh perbuatan Tuhan<sup>22</sup>

<sup>17</sup> Kosasih, "Konsep Insan Kamil menurut Al-Jili."

<sup>18</sup> Haris Kurniawan, Abas Mansur Tamam, dan Abdul Hayyie Al-Kattani, "Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili," *Rayah Al-Islam* 5, no. 1 (2021).

<sup>19</sup> Kurniawan, Tamam, dan Al-Kattani.

<sup>20</sup> Yusuf Zaidan, *Al-Fikr al-Shufi 'inda 'Abd al-Karim al-Jili* (Beirut: Dar al-Nahdlah al-'Arabiyah, 1988).

<sup>21</sup> Anwar dan Solihin, *Ilmu Tasawuf*.

<sup>22</sup> Kurniawan, Tamam, dan Al-Kattani, "Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili."

- e. *Syahadah*, pada *maqam* ini seorang sufi telah mencapai *iradah* yang bercirikan *mahabbah* kepada Tuhan tanpa pamrih, mengingat Tuhan terus-menerus dan meninggalkan hal-hal yang berkeinginan pribadi.
- f. *Shiddiqiyah*, istilah ini menggambarkan tingkat pencapaian *hakikat ma'rifat* yang diperoleh secara bertahap dari ilmu *al-yaqin*, *'ain al-yaqin*, dan *haqq al-yaqin*. Menurut Al-Jili seorang sufi yang sudah mencapai *Shiddiqiyah* mampu menyaksikan hal-hal yang gaib kemudian melihat rahasia-rahasia Tuhan sehingga mengetahui hakikat dirinya.<sup>23</sup> Setelah mengalami *fana*, ia mengalami yang *baqa*. Inilah batas pencapaian ilmu *al-yaqin*. Selanjutnya, ketika penampakan-penampakan sifat-sifat terjadi maka akan diperoleh *ma'rifat* dzat dan sifat. Hal ini berlangsung terus hingga mencapai *ma'rifat* dzat dengan dzat. Lalu ia mencoba sifat-sifat *rubbiyah* sehingga pada akhirnya terhiasi dengan sifat-sifat dan nama-nama Tuhan. Tingkatan seperti inilah yang disebut *haqq al-yaqin*.
- g. *Qurbah*, tingkatan ini dibangun dari tujuh rukun yaitu *islam*, *iman*, *shalah*, *ihsan*, *syahadah*, *syiddiqiyah*, dan *wilayah al-qubra*. Rukun *wilayah al-qubra* mempunyai empat tingkatan kedudukan yakni: (a) *al-khillah* (wilayah damai), ialah *maqam* Nabi Ibrahim yang jika seorang hamba dapat memasukinya maka akan merasa keamanan. (b) *al-hubb*, ialah sesuatu yang muncul pada diri Nabi sehingga ia bergelar Habib. (c) *al-Khitam* yaitu *maqam* Muhammadi yang didalamnya berkibar bendera pujian. (d) *al-Ubuddiyah*, manusia yang berada dalam kedudukan ini akan diberi gelar *abdih*, merujuk pada nabi yang diberi gelar *rahamatan lil al-alamin* yaitu diri Nabi Muhammad saw dan para penggantinya dalam kepemimpinan spiritual. *Qurbah* merupakan *maqam* yang memungkinkan seorang sufi dapat menampakan diri yang mendekati sifat dan nama Tuhan.<sup>24</sup>

## 2. Tarekat Asy-Syahadatain di Tinjau dari Perspektif Al-Jili

Secara istilah konsep pemikiran Al-Jili dan Asy-Syahadatain tentang manusia sempurna ialah sama, di mana keduanya menyebut manusia sempurna dengan istilah *insan kamil*. Begitu pula secara substansi, Al-Jili menjelaskan duplikasi *al-kamal* (kesempurnaan) dimiliki oleh semua manusia. Menurut Al-Jili, semua manusia bisa

<sup>23</sup> Kurniawan, Tamam, dan Al-Kattani.

<sup>24</sup> Anwar dan Solihin, *Ilmu Tasawuf*.

mencapai pengetahuan *al-kamal*, walaupun tingkatannya berbeda dengan para nabi dan wali.<sup>25</sup> Intensitas *al-kamal* yang tertinggi terdapat dalam diri Nabi Muhammad saw. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Nabi Muhammad saw jika dibandingkan dengan manusia lain yang mencapai *insan kamil* bagaikan *al-kamil* (yang sempurna) dengan *al-akmal* (yang paling sempurna). Hal ini selaras dengan konsep Asy-Syahadatain yang menempatkan posisi tokoh *insan kamil* tertinggi ialah Nabi Muhammad saw.<sup>26</sup> Asy-Syahadatain juga menyebutkan bahwa semua manusia memiliki potensi untuk menjadi *insan kamil* dengan mencapai tingkat kesadaran yang tinggi dan perkembangan spiritualnya.<sup>27</sup>

Al-Jili menjelaskan bahwa manusia sempurna di hadapan makhluk, ia mempunyai tugas yang berkaitan dengan kedudukannya sebagai khalifah di bumi yang merupakan wakil Tuhan untuk menata kehidupan makhluk yang ada di bumi.<sup>28</sup> Asy-Syahadatain secara pasti menyebutkan bahwa seorang *insan kamil* di hadapan manusia, Tuhan dan alam semesta adalah semata-mata untuk beribadah dan menjadi khalifah Allah di bumi. Tujuan dari Tarekat Asy-Syahadatain ialah menciptakan manusia mukmin. Orang mukmin hatinya harus mutlak, hatinya tidak goyah dengan kekurangan dan kelebihan dunia. Setelah menjadi *insan kamil*, maka ia diharapkan menjadi orang yang paling bermanfaat di dunia dan akhirat.<sup>29</sup>

Dalam kaitannya dengan maqam yang harus dilalui oleh manusia sehingga dapat mencapai derajat *insan kamil* memiliki kesamaan secara substansi, walaupun Asy-Syahadatain tidak menjelaskan secara persis urutannya seperti maqam yang dijelaskan oleh Al-Jili. Berikut persamaan nilai substansi antara maqam Al-Jili dengan Asy-Syahadatain:

a. Maqam pertama Al-Jili ialah Islam

Islam yang dipahami secara ritual dan makna. Secara ritual yakni pemahaman Islam sebagai pokok rukun Islam yang lima, mengucapkan syahadat, mengerjakan

<sup>25</sup> Kurniawan dan Encung, "Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili Oleh Murtadha Muthahhari."

<sup>26</sup> Moh Rasyid, "Tarekat Asy-Syahadatain: Sejarah, Aktifitas, dan Ajaran," *JISH: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018).

<sup>27</sup> Wawancara dengan Kiai Agus Salim pada 10 September 2020 di Panguragan, Kabupaten Cirebon.

<sup>28</sup> Sumanta, "Al-Insan Al-Kamil dalam Perspektif Tasawuf (Studi Komparasi antara Tasawuf Al-Ghazali dan Al-Jili)."

<sup>29</sup> Wawancara dengan Iis Irfan, Jama'ah Asy-Syahadatain, Panguragan, Kabupaten Cirebon: 12 November 2020.



shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah. Sedangkan pemahaman secara makna, misalnya puasa, menurut Al-Jili puasa merupakan isyarat untuk menghindari tuntutan kemanusiaan agar orang-orang yang berpuasa memiliki sifat-sifat Ketuhanan yaitu dengan cara mengosongkan jiwanya dari tuntutan kemanusiaan dan mengisinya dengan sifat ketuhanan. Insan kamil menurut Asy-Syahadatain merupakan orang yang melaksanakan tuntunan Islam secara sempurna secara akidah, syari'ah maupun akhlak.

Tuntunan Asy-Syahadatain menitik beratkan pada ajaran syahadat, untuk menjadi salik atau muridnya hal yang pertama harus dijalani ialah dengan melakukan stempel syahadat yakni berbai'at dengan mengucapkan dua kalimat syahadat yang dilanjutkan membaca shalawat Nabi sebanyak tiga kali dengan dituntun oleh guru mursyid tersebut. Hal ini merupakan salah satu pengamalan dari rukun Islam yang pertama. Membaca dua kalimat syahadat juga dimaknai sebagai bentuk penyempurnaan shalat serta bentuk pertaubatan. Sekurang-kurangnya dibaca sebanyak lima kali setelah selesai mengerjakan shalat fardhu. Saat melaksanakan shalat seringkali manusia memikirkan hal lain yang bersifat duniawi, dengan itu dalam tuntunan Abah Umar, diwajibkan membaca dua kalimat syahadat setelah melaksanakan shalat fardhu.

b. Maqam kedua Al-Jili ialah Iman

Yakni membenarkan dengan sepenuh keyakinan akan rukun iman yang terdiri dari pemebenaran yang sungguh-sungguh mengenai keesaan Allah, para malaikat Allah, kitab-kitab Allah, para Rasul Allah, dan tentang qadar baik maupun buruk. Serta melaksanakan dasar-dasar islam. Begitu juga keyakinan akan rukun iman dan islam Asy-Syahadatain, dapat dilihat dari salah satu do'a Asy-Syahadatain yang berbunyi:

Ya Allah Ya Rasulallah Ya Habibi wa Sayyidi Kholifah Rosul Abdi umat tiyang bodoh tiyang salah nuhun gandal. Nuhun syafa'ate Nabi Muhammad saw Nuhun mu'jizate para nabi-nabi sedaya Nuhun karomate para wali-wali sedaya. Nuhun pitulunge para malaikat-malaikat sadaya Disuhunaken dumateng Allah Robbul a'lamin. Supados badan kula, tiyang istri kula, anak kula, tiyang sepuh kali kula, hak milik kula sadaya. Mugia dipun tetepaken dados umate Kanjeng Nabi Muhammad saw Lan nuhun diapura kelepatan kula sedaya. Lan nuhun dipun paring tetep iman, islam, selamat dunya

akhirat, dunia akhirat selamat.<sup>30</sup>

Dengan memohon wasilah kepada Nabi, Rasul dan Malaikat, menunjukkan bahwa keyakinan akan rukun iman. Terlebih diakhir do‘a tersebut dengan jelas meminta diberikan iman Islam untuk keselamatan dunia dan akhirat.

c. Maqam ketiga Al-Jili ialah Ash-shalah

Pada maqam ini seorang sufi mencapai ibadah yang terus-menerus kepada Allah dengan perasaan yang *khauf* (rasa takut) dan *raja* (rasa optimis) terdapat rahmat dan ampunan Allah. Tujuan ibadah pada maqam ini adalah mencapai *nuqtah ilahiah* pada lubuk hati sehingga menaati sya‘riat dengan baik. Hal ini sama dengan Asy-Syhadatun mengenai kedudukan seorang *insan kamil* di hadapan Allah yakni semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Ini ditunjukkan pada amalan-amalan yang harus dikerjakan seorang murid untuk dapat mencapai derajat *insan kamil* tidak lain dengan mengamalkan ibadah, yaitu: shalat sunnah dhuha dan tahajud, i’tikaf, tawassul, dzikir harian, dzikir tunjina, dzikir inna fathna, dzikir syahadat, dan dzikir-dzikir lainnya.

d. Maqam keempat Al-Jili adalah Ihsan

Sembilan sifat kewalian yang harus dimiliki seorang *insan kamil* dalam tuntunan Asy-Syhadatun, yakni taubat, qona‘ah, zhuhd, tawakkal, Muhafadzoh alas sunnah, ta‘allamul ilmi, ikhlas, uzlah dan hifdzul awqot.<sup>31</sup> Sama seperti maqam keempat Al-Jili yaitu Ihsan, pada maqam ini seorang sufi telah mencapai tingkat menyaksikan efek (*atsar*) nama dan sifat Tuhan, sehingga dalam ibadahnya merasa seakan-akan berada dihadapan-Nya. Persyaratan yang harus ditempuh dalam maqam ini adalah sikap tobat, inabah, zuhud, tawakal, tafwidh, rida, dan ikhlas.

e. Maqam kelima Al-Jili ialah Syahadah

Pada maqam ini seorang sufi telah mencapai iradah yang bercirikan mahabbah kepada Tuhan tanpa pamrih, mengingat Tuhan terus menerus dan meninggalkan hal-hal yang berkeinginan pribadi. Begitupun latihan dzikir Asy-Syhadatun merupakan salah satu tujuan untuk selalu mengingat kepada Allah,

<sup>30</sup> Wawancara dengan Kiai Agus Salim pada 11 September 2020 di Panguragan, Kabupaten Cirebon.

<sup>31</sup> Kosasih, “Konsep Insan Kamil menurut Al-Jili.”

latihan dzikir tersebut terus diamalkan sehingga dapat menimbulkan rasa *mahabbah* kepada Allah.

f. Maqam keenam adalah Shiddiqiyah

Persamaan secara substansi maqam Asy-Syahadatai dengan Al-Jili hanya sampai pada maqam keenam Shiddiqiyah, istilah ini menggambarkan tingkat pencapaian hakikat ma'rifat yang diperoleh secara bertahap dari *ilmu al-yaqin*, *'ain al-yaqin* dan *haqq al- yaqin*. Ajaran tasawuf yang dalam istilah Tarekat Asy-Syahadatain dikenal dengan ilmu Syahadat terbagi menjadi empat tingkatan yaitu syari'at, tarekat, hakekat, dan ma'rifat.

Namun demikian ada perbedaan yang mendasar antara tasawuf Asy-Syahadatain dengan Al-Jili dalam upaya pendakian maqam yang harus dijalankan. Dalam konsep Asy-Syahadatain pendakian tersebut akan berhasil jika seseorang mampu melepaskan ikatan-ikatan duniawi baik *dzohir* maupun batin (*'uzlah*). Adapun Al-Jili memaknai ikatan-ikatan duniawi tersebut sebatas batin. Perbedaan lainnya terletak pada pembahasan mengenai *nafs* (jiwa). Dalam konsep *nafs* Al-Jili, di mana *nafs Muthma'innah* sebagai puncak kesempurnaan jiwa. Sedangkan puncak kesempurnaan jiwa menurut Asy-Syahadatain apa bila telah mencapai *nafs Kamillah*.

### 3. Konsep *Insan Kamil* dan Tahapan Pencapaiannya dalam Tarekat Asy-Syahadatain

Disebut sebagai *insan kamil* apabila seorang insan yang sudah melewati tahapan nafsu. Nafsu (Jiwa) adalah Unsur ruhani manusia yang memiliki pengaruh paling banyak dan paling besar di antara anggota ruhani lainnya yang mengeluarkan perintah kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan. Nafsu (Jiwa) merupakan Ruh yang sudah aktif dan terhubung dengan Jasad. Nafsu harus diarahkan dan dikendalikan agar ruh kembali suciseperti semula diciptakan.<sup>32</sup>

Menurut Kiai Agus Salim bahwa dalam Al Qur'an terdapat tujuh tingkatan nafsu, ketujuh nafsu itu ialah:

a. Nafsu *Ammaroh*, nafsu yang cenderung mendorong kepada keburukan.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Kiai Agus Salim pada 10 September 2020 di Panguragan, Kabupaten Cirebon.

- b. Nafsu *Lawwamah*, nafsu yang telah mempunyai rasa insaf dan menyesal sesudah melakukan suatu pelanggaran.
- c. Nafsu *Mulhimah*, nafsu yang memberikan dorongan untuk berbuat kebaikan.
- d. Nafsu *Muthmainnah*, nafsu yang telah mendapat tuntunan dan pemeliharaan yang baik. Ia mendatangkan ketentraman jiwa, melahirkan sikap dan akhlaq yang baik, mampu membentengi serangan kekejian dan kejahatan.
- e. Nafsu *Rodhiyah*, nafsu yang ridho kepada Allah swt, yang mempunyai peran penting dalam mewujudkan kesejahteraan batin.
- f. Nafsu *Mardhiyah*, nafsu yang mencapai ridho Allah swt. Keridhoan tersebut terlihat pada anugerah yang diberikan Allah swt berupa senantiasa berdzikir, ikhlas, mempunyai karomah, dan memperoleh kemuliaan.
- g. Nafsu *Kamilah*, nafsu yang telah sempurna bentuk dan dasarnya, sudah dianggap cakap untuk mengerjakan *Irsyad* (petunjuk kepada manusia) dan menyempurnakan penghambaan diri kepada Allah swt.

Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Mukhsin Yasin, yakni:

“Asy-Syahadatain itu sesungguhnya, Abah Sepuh itu ingin menciptakan manusia mukmin. Insan kamil itu orang yang melaksanakan tuntunan Islam secara sempurna, akidah, syari‘ah, dan akhlak. Tasawuf itu kan salah satu termasuk akhlak. Kalau umpunya dia akidahnya bagus tapi ga melakukan syari‘at, berarti bukan insan kamil. Orang mukmin itu atinya sudah mutlak, biasanya kita dengar mutlak itu di pakai buat air ya, sesungguhnya air mutlak itu hanya simbol, kenapa air mutlak, karena di masukin apa saja tetep ga berubah. Orang mukmin itu hatinya harus seperti air mutlak, ada orang yang nyanjung ya biasa, ada orang yang mencaci maki ya biasa, ga ada pengaruhnya. Sudah ga goncang dengan kekurangan dunia, ga goncang karena banyaknya dunia. Di konsep Asy- Syahadatain ini menciptakan orang mukmin tuh ya kira-kira begitu”.

“Asy-Syahadatain ini kan ya dhohir ya bathin. Jadi setelah jadi insan kamil itu harapannya menjadi orang yang paling bermanfaat dunia dan akhirat. Jadi semua konsep keduniannya itu untuk konsep akhirat. Asy-Syahadatain konsep manusia di hadapan alam, Allah dan manusia itu memang untuk ibadah. Dan menjadi *khalifatullah fil ard*, Allah menciptakan adam itu memang untuk menjadi khalifah. Khalifah itu kan kalo secara bahasa artinya belakang, artinya berjalan di belakang Allah, mengikuti Allah dan Rasulnya seperti itu. Ada kata-kata *inna lillahi wa inna ilaihi ra’jiun*, umunya orang mengatakan kalimat itu kalau ada musibah. Padahal konsep *inna lillah* tuh bukan begitu, konsep *inna lillah* kalau di lihat dari konsep tasawuf falsafi, adanya alam semesta itu kan dari nur

Muhammad, karena pancaran nur Muhammad inilah yang kemudian menjadialam semesta ini termasuk kita. Konsep *inna lillah* itu kita awalnya dari Allah, *fillah* hidup kita di dunia itu aturan dari Allah. Jadi itulah kita *inna lillahi wa inna ilaihi ra'jiun* harus setiap saat, jangan hanya ada musibah saja. Kita awalnya dari Allah, maka harus kembali ke Allah, harus dalam konsep Allah berjalannya.”<sup>33</sup>

Manusia yang sudah sampai pada tahap Nafsu Kamilah disebut Insan Kamil. Dia memenuhi syarat untuk dijadikan Guru Mursyid Kamil Mukammil. Insan kamil merupakan orang yang melaksanakan tuntunan Islam secara sempurna secara akidah, syari’ah maupun akhlak. Tujuan dari Tarekat Asy-Syahadatain ialah menciptakan manusia mukmin. Orang mukmin hatinya harus mutlak, hatinya tidak goyah dengan kekurangan dan kelebihan dunia. Setelah menjadi insan kamil, diharapkan menjadi orang yang paling bermanfaat di dunia dan akhirat. Di Asy-Syahadatain, seorang insan kamil dihadapan manusia, Tuhan dan alam semata-mata untuk beribadah dan menjadi khalifah Allah di bumi.<sup>34</sup>

#### D. SIMPULAN

*Insan kamil* dalam tarekat Asy-Syahadatain ialah apabila seorang insan yang sudah melewati tahapan nafsu. *Nafs* (Jiwa) adalah unsur rohani manusia yang memiliki pengaruh paling banyak dan paling besar di antara anggota rohani lainnya yang mengeluarkan perintah kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan. *Nafs* (Jiwa) merupakan ruh yang sudah aktif dan terhubung dengan jasad. *Nafs* harus diarahkan dan dikendalikan agar ruh kembali suci seperti semula diciptakan. Manusia yang sudah sampai pada tahap *nafs kamilah* disebut *insan kamil*.

Ada dua tahapan pencapaian untuk sampai pada tingkatan *insan kamil*, yaitu pertama, tahapan pengamalan ritual syahadat, dimaksudkan untuk menguatkan keimanan dan ketakwaan yang dilakukan secara benar sesuai dengan rukun Islam yang pertama. Dalam tuntunan Abah Umar diterapkan beberapa tingkatan sebagai pengamalan Syahadat untuk mengingat Allah secara istiqomah dan pengharapan pengakuan menjadi murid Abah Umar, diantaranya dengan stempel syahadat yaitu proses bai’at dengan membaca

<sup>33</sup> Wawancara dengan KH. Mukhsin Yasin, K.H. Munjul: 12 Agustus 2020

<sup>34</sup> Wawancara dengan Kiai Agus Salim pada 10 September 2020 di Panguragan, Kabupaten Cirebon.

dua kalimat syahadat, latihan shalat sunnah tahajud dan dhuha selama 40 hari, latihan dzikir tunjina, modal, dan yang terakhir karcis. Kedua, memiliki sembilan sifat kewalian yang disebut dengan *perkawis ing sanga*. *Perkawis ing sanga* terdiri dari taubat, qona'ah, zuhud, tawakkal, muhafadzoh alas sunnah, *ta'allamul ilmi*, ikhlas, uzlah dan *hifdzul awqot*.

Dalam kajian ini tampak konsep *insan kamil* Asy-Syahadatain lebih condong atau mengarah kepada *insan kamil* Al-Jili. Kesamaannya terletak pada; (a) konsep istilah dan substansi tentang manusia sempurna; (b) kedudukan sebagai manusia sempurna; dan (c) tingkatan (maqam) yang harus dilalui oleh seorang *insan kamil*. Secara istilah konsep pemikiran Al-Jili dan Asy-Syahadatain tentang manusia sempurna ialah sama, di mana keduanya menyebut manusia sempurna dengan istilah *Insan Kamil*. Begitu pula secara substansi, keduanya menempatkan Nabi Muhammad saw sebagai tokoh manusia sempurna tertinggi. Keduanya juga menyebut bahwa kedudukan manusia sempurna di hadapan makhluk ialah sebagai khalifah.

Dalam kaitannya dengan maqam yang harus dilalui oleh manusia sehingga dapat mencapai derajat *insan kamil* memiliki kesamaan secara substansi, walaupun Asy-Syahadatain tidak menjelaskan secara persis urutannya seperti maqam yang dijelaskan oleh Al-Jili. Persamaannya antara lain ialah; (a) memahami Islam secara ritual dan makna, secara ritual yakni pemahaman Islam sebagai pokok rukun Islam yang lima, dan memaknai isi rukun Islam yang lima sebagai isyarat sebagai mendekatkan diri kepada Allah; (b) membenarkan dengan sepenuh keyakinan akan rukun iman dan melaksanakan dasar-dasar Islam; (c) ibadah secara terus-menerus sampai menyentuh lubuk hati sehingga menaati syariat dengan baik. (d) mempunyai sikap tobat, *inabah*, *zuhud*, *tawakal*, *tafwidh*, rida, dan ikhlas (e) memiliki rasa mahabbah kepada Allah. (f) sampai kepada tingkatan tasawuf *ma'rifah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon, dan Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Daharum, Meslania. "Konsep *Insan Kamil* Perspektif Abdul Karim Al-Jilli dan Relevansinya di Era Modern." UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Fata, Ahmad Khoirul. "Tarekat." *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011).
- Hakiki, Kiki Muhamad, dan Arsyad Sobby Kesuma. "Insan Kamil dalam Perspektif Abd

- Al-Karim Aljili dan Pemaknaannya dalam Konteks Kekinian.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (2018): 175–86.
- Ilallah, Yusuf Muhajir. “Fenomena Pengagungan Zurriyyah Nabi (Studi Kritik dan Living Hadis atas Hadis-Hadis yang Digunakan Jamaah Asy-Syahadatain dalam Risalah K.H. Muhammad Khozin).” STAIN Kudus, 2010.
- Kosasih, Aceng. “Konsep Insan Kamil menurut Al-Jili.” Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.  
[http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M\\_K\\_D\\_U/196509171990011-ACENG\\_KOSASIH/KONSEP\\_INSAN\\_KAML.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196509171990011-ACENG_KOSASIH/KONSEP_INSAN_KAML.pdf).
- Kurniawan, dan Encung. “Rekonseptualisasi Insan Kamil Abd Al-Karim Al-Jili Oleh Murtadha Muthahhari.” *Dirasah* 4, no. 1 (2021).
- Kurniawan, Haris, Abas Mansur Tamam, dan Abdul Hayyie Al-Kattani. “Konsepsi Manusia Seutuhnya Dalam Kitab al-Insan al-Kamil Karya Abdul Karim al-Jili.” *Rayah Al-Islam* 5, no. 1 (2021).
- Nata, Abuddin. “Pendidikan Islam di Era Milenial.” *Conciencia* 18, no. 1 (2018).
- Pudjitrherwanti, Anastasia, Sunahrowi, Zaim Elmubarok, dan Singgih Kuswardono. *Ilmu Budaya Dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*. Banyumas: Rizquna, 2019.
- Rasyid, Moh. “Tarekat Asy-Syahadatain: Sejarah, Aktifitas, dan Ajaran.” *JISH: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018).
- Sari, Karina Purnama. “Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik dan Modern.” *Jurnal Ad-Dirasah: Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu-ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2018).
- Sumanta. “Al-Insan Al-Kamil dalam Perspektif Tasawuf (Studi Komparasi antara Tasawuf Al-Ghazali dan Al-Jili).” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*. Lombok: Forum Pemuda Aswaja, 2020.
- Widianarko, Budi. *Capra dan Ironi Ekologi. Menelusuri Jejak Capra: Menemukan Integrasi Sains, Filsafat dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Zaidan, Yusuf. *Al-Fikr al-Shufi ‘inda ‘Abd al-Karim al-Jili*. Beirut: Dar al-Nahdlah al-‘Arabiyah, 1988.
- Zikrun. “Teori Humanistik Abraham Maslow dalam Perspektif Islam.” UIN Ar-Raniry, 2018.